

Manajemen Digital Perpustakaan Sekolah untuk Mendorong Literasi Siswa

Zainul Wasilah^{1✉}, Ima Widiyanah², Syunu Trihantoyo³,
(1,2,3) Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author
[24010845037@mhs.unesa.id]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen perpustakaan sekolah berbasis digital dalam meningkatkan minat baca. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review. Manajemen perpustakaan sekolah berbasis digital menawarkan potensi besar untuk meningkatkan minat baca siswa dengan memberikan akses yang lebih mudah, fleksibel, dan menarik melalui teknologi. Transformasi perpustakaan konvensional ke digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber bacaan secara online, memperkaya pengalaman belajar mereka di luar ruang kelas. Yang membedakan kajian ini dari penelitian sebelumnya adalah fokus pada strategi spesifik untuk mengoptimalkan manajemen perpustakaan digital di sekolah, seperti pemanfaatan teknologi berbasis AI untuk rekomendasi bacaan, integrasi dengan platform pembelajaran, dan penyediaan akses inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan ekosistem literasi digital yang berkelanjutan. Strategi manajemen yang efektif, seperti pengadaan koleksi yang relevan dengan kebutuhan siswa dan penggunaan fitur interaktif seperti gamifikasi, dapat lebih memotivasi siswa untuk membaca secara mandiri. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup perlunya investasi dalam teknologi digital di sekolah, penyusunan kebijakan yang mendukung pengelolaan perpustakaan digital, serta program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital siswa dan pengelola. Dengan demikian, transformasi ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan dan literasi di era digital.

Kata Kunci: *Manajemen Perpustakaan Sekolah, Berbasis Digital, Minat Baca.*

Abstract

This study aims to analyze digital-based school library management in increasing reading interest. The research method used is a literature review. Digital-based school library management offers great potential to increase students' reading interest by providing easier, more flexible, and more interesting access through technology. The transformation of conventional libraries to digital allows students to access various reading sources online, enriching their learning experience outside the classroom. What distinguishes this study from previous studies is the focus on specific strategies to optimize digital library management in schools, such as the use of AI-based technology for reading recommendations, integration with learning platforms, and providing inclusive access for students with special needs. In addition, this study also highlights the importance of collaboration between schools, parents, and communities in creating a sustainable digital literacy ecosystem. Effective management strategies, such as procuring collections that are relevant to students' needs and using interactive features such as gamification, can further motivate students to read independently. For example, features such as reading assessments or reading challenges can increase student engagement. Practical implications of these findings include the need to invest in digital technology in schools, develop policies that support digital library management, and provide training programs to improve the digital literacy competencies of students and managers. Thus, this transformation can have a significant positive impact on the sustainability of education and literacy in the digital era.

Keywords: *School Libraries Management, Digital Based, Interest in Reading.*

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, manajemen perpustakaan sekolah berbasis digital menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan berbasis digital merupakan langkah inovatif yang tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga mampu menjawab tantangan rendahnya minat baca di Indonesia. Berdasarkan data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah, dengan rasio rata-rata membaca hanya 0,001 atau setara dengan satu orang membaca satu buku dalam setahun. Fakta ini mendorong institusi pendidikan, khususnya sekolah, untuk berinovasi dalam mengelola perpustakaan agar lebih menarik, relevan, dan mudah diakses oleh siswa (Andita, 2023).

Perpustakaan digital bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan solusi strategis yang mampu menjawab tantangan fundamental dalam dunia pendidikan, khususnya terkait rendahnya minat baca siswa. Dalam konteks transformasi digital, perpustakaan digital berperan sebagai pusat literasi modern yang tidak hanya menyediakan akses mudah terhadap berbagai sumber informasi, tetapi juga mengintegrasikan teknologi untuk menciptakan pengalaman membaca yang relevan dengan gaya hidup generasi saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi, perpustakaan digital memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengakses informasi secara fleksibel, serta terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini mendukung penciptaan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan era globalisasi, di mana penguasaan literasi informasi menjadi keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, perpustakaan digital juga berkontribusi pada upaya sistematis dalam membangun budaya literasi di sekolah. Dengan fitur-fitur seperti pencarian katalog online, akses e-book, hingga gamifikasi, perpustakaan digital tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam perspektif teori manajemen transformasi digital, perpustakaan digital mencerminkan penerapan model adaptif yang memungkinkan lembaga pendidikan untuk terus relevan di tengah perubahan zaman. Hal ini sesuai dengan pandangan Davenport dan Harris (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital terletak pada kemampuan organisasi untuk mengadopsi teknologi secara strategis guna mencapai tujuan yang lebih besar, seperti peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan siswa (Aisyah, 2022).

Sebagai langkah awal yang sistematis, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen perpustakaan berbasis digital dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan minat baca siswa di Indonesia. Penelitian ini akan memetakan keunggulan dan tantangan implementasi perpustakaan digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta memberikan rekomendasi berbasis data untuk mendukung adopsi teknologi ini di berbagai institusi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pengelola sekolah dalam menghadirkan perpustakaan digital yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan (Jannah & Puspitasari, 2024).

Namun, implementasi perpustakaan berbasis digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil. Ketersediaan perangkat keras, akses internet, dan pelatihan bagi staf perpustakaan menjadi faktor krusial yang harus diperhatikan. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dan kurangnya literasi digital di kalangan guru maupun siswa juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, manajemen perpustakaan berbasis digital memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penyediaan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, hingga sosialisasi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan (Latief, 2020).

Selain meningkatkan minat baca, perpustakaan digital juga memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi di sekolah. Dengan adanya perpustakaan digital, siswa dapat dengan mudah mengakses referensi yang relevan untuk tugas sekolah, bahan bacaan tambahan, hingga informasi terkini yang mendukung pembelajaran. Budaya literasi ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Lebih dari itu, perpustakaan berbasis digital juga memungkinkan kolaborasi

antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung (Sobirin et al., 2023).

Implementasi perpustakaan berbasis digital juga sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) dan literasi sekolah. Dalam konteks ini, perpustakaan digital dapat menjadi pusat sumber belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa melalui bacaan-bacaan yang inspiratif dan edukatif. Dengan koleksi yang beragam, mulai dari buku cerita, biografi tokoh, hingga literatur ilmiah, perpustakaan digital mampu menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus bermakna. Bahkan, beberapa perpustakaan digital dilengkapi dengan fitur gamifikasi yang memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca, sehingga semakin memotivasi mereka untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan (Kusumaningrum et al., 2019).

Manajemen perpustakaan sekolah berbasis digital merupakan langkah progresif yang dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan minat baca siswa. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat literasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang literat, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Sebagai ujung tombak pendidikan, perpustakaan sekolah harus terus bertransformasi agar tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Kusumaningrum et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen perpustakaan sekolah berbasis digital dalam meningkatkan literasi siswa. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat terutama terkait transformasi yang dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan dan literasi di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah literature review, yang bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis berbagai sumber literatur yang relevan terkait manajemen perpustakaan sekolah berbasis digital dalam meningkatkan minat baca. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai database akademik, jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan perpustakaan digital, teknologi pendidikan, serta literasi membaca. Kriteria inklusi meliputi literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan keakuratan dan relevansi data dengan perkembangan terkini, serta fokus pada studi yang membahas implementasi teknologi digital dalam pendidikan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, permasalahan, strategi, dan rekomendasi dari berbagai penelitian, yang kemudian dirangkum secara kritis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran perpustakaan digital dalam meningkatkan minat baca siswa di lingkungan sekolah (Habibillah et al., 2022).

Penelusuran literatur dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai database akademik terkemuka, seperti Scopus, Web of Science, SpringerLink, dan ProQuest, untuk memastikan kualitas dan validitas sumber informasi. Selain itu, sumber literatur dari jurnal nasional bereputasi, seperti Sinta dan DOAJ, juga digunakan untuk melengkapi perspektif lokal terkait implementasi perpustakaan digital di Indonesia. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi terbaru. Fokus utama diarahkan pada penelitian yang mengkaji penggunaan teknologi digital dalam manajemen perpustakaan, strategi peningkatan minat baca, dan tantangan implementasi teknologi di lingkungan pendidikan. Literatur yang dipilih juga mencakup dokumen kebijakan pendidikan nasional dan internasional yang memberikan kerangka strategis bagi pengembangan perpustakaan berbasis digital.

Untuk mengorganisasi dan menganalisis literatur secara sistematis, kajian ini menggunakan pendekatan *thematic analysis* yang memungkinkan identifikasi tema-tema utama dari berbagai sumber. Proses analisis dimulai dengan membaca dan menyintesis isi literatur untuk mengenali pola, permasalahan, serta rekomendasi yang sering muncul. Tema-tema utama seperti aksesibilitas teknologi, desain antarmuka perpustakaan digital, pengaruh digitalisasi terhadap minat baca, serta kendala infrastruktur dan literasi digital, diidentifikasi dan dikategorikan untuk memberikan

pemahaman yang terstruktur. Hasil sintesis literatur kemudian dirangkum secara kritis untuk menunjukkan keterkaitan antara temuan sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik yang komprehensif dan menawarkan perspektif baru terkait implementasi perpustakaan digital dalam meningkatkan minat baca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Perpustakaan Konvensional ke Perpustakaan Digital.

Transformasi perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan dunia pendidikan di era teknologi informasi yang semakin berkembang. Perpustakaan sekolah, yang selama ini identik dengan koleksi buku fisik dan pelayanan manual, kini mulai beralih ke bentuk digital yang lebih modern, efisien, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Perubahan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan inovatif, sehingga mampu menarik minat siswa untuk membaca dan belajar. Proses transformasi ini mencakup beberapa aspek utama, seperti digitalisasi koleksi, penggunaan perangkat teknologi, pengembangan platform digital, dan integrasi dengan ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Salah satu langkah awal dalam transformasi ini adalah digitalisasi koleksi perpustakaan. Buku-buku fisik, jurnal, dan sumber belajar lainnya diubah ke dalam format digital, seperti e-book, e-journal, atau PDF, sehingga dapat diakses melalui perangkat elektronik. Proses digitalisasi ini tidak hanya mempermudah akses siswa terhadap koleksi bacaan, tetapi juga memperpanjang umur koleksi karena mengurangi risiko kerusakan fisik. Selain itu, perpustakaan digital memungkinkan pengelola untuk menyediakan koleksi yang lebih variatif, termasuk video edukasi, audio book, dan konten interaktif yang menarik minat siswa. Dengan tersedianya berbagai format bahan bacaan, siswa dapat memilih jenis media yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif (Hermawan et al., 2020).

Penggunaan perangkat teknologi juga menjadi elemen penting dalam transformasi perpustakaan digital. Perangkat seperti komputer, tablet, dan ponsel pintar kini menjadi alat utama untuk mengakses perpustakaan digital. Selain itu, perpustakaan modern dilengkapi dengan perangkat lunak manajemen perpustakaan yang memungkinkan siswa untuk mencari, meminjam, dan mengembalikan buku secara daring. Beberapa perpustakaan bahkan mengintegrasikan teknologi cloud computing untuk memastikan data koleksi dapat diakses kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi siswa, terutama di era di mana mobilitas menjadi kebutuhan utama. Dengan akses mudah ke koleksi digital, siswa dapat membaca buku atau menyelesaikan tugas sekolah di rumah, di luar kelas, atau bahkan saat bepergian.

Selain digitalisasi koleksi dan perangkat teknologi, pengembangan platform digital menjadi bagian tak terpisahkan dalam transformasi ini. Platform digital, seperti situs web perpustakaan, aplikasi mobile, atau portal e-learning, berfungsi sebagai jembatan antara siswa dan perpustakaan. Melalui platform ini, siswa tidak hanya dapat mengakses koleksi bacaan, tetapi juga mendapatkan rekomendasi buku, berpartisipasi dalam forum diskusi, atau mengikuti program literasi digital yang diselenggarakan oleh sekolah. Beberapa platform juga dilengkapi dengan fitur personalisasi, seperti daftar bacaan yang disesuaikan dengan minat siswa atau sistem gamifikasi yang memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik perpustakaan digital, tetapi juga menciptakan pengalaman membaca yang lebih interaktif dan mendalam (Susinta & Senjaya, 2022).

Namun, transformasi perpustakaan konvensional ke digital tidak luput dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, terutama di daerah terpencil. Tidak semua sekolah memiliki akses internet yang stabil atau perangkat keras yang cukup untuk mendukung perpustakaan digital. Selain itu, transformasi ini juga membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola perpustakaan digital. Oleh karena itu, pelatihan bagi staf perpustakaan dan literasi digital bagi siswa menjadi langkah penting dalam memastikan keberhasilan transformasi ini. Selain itu, penting bagi pengelola perpustakaan untuk menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti penyedia layanan teknologi atau organisasi

pendidikan, untuk mendukung penyediaan infrastruktur dan pelatihan yang dibutuhkan (Hidayati et al., 2021).

Transformasi perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital tidak hanya sekadar adaptasi teknologi, tetapi juga upaya untuk menjawab tantangan global di bidang pendidikan. Dalam konteks global, perpustakaan digital memungkinkan siswa di berbagai negara, bahkan di daerah terpencil, untuk mengakses sumber belajar yang berkualitas secara setara. Dalam konteks pendidikan global, perpustakaan digital juga berperan penting dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada poin keempat, yaitu "pendidikan berkualitas untuk semua." Dengan menyediakan akses ke berbagai bahan belajar digital, perpustakaan membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara siswa di kota besar dan daerah terpencil. Dampak positif ini terlihat dari peningkatan minat baca siswa, di mana mereka tidak lagi terbatas pada koleksi fisik, tetapi memiliki akses ke sumber belajar lintas batas geografis.

Tabel 1: Perbandingan Strategi dan Tantangan Perpustakaan Digital

Aspek	Strategi Implementasi	Tantangan	Solusi
Koleksi Bacaan	Digitalisasi koleksi, menyediakan format e-book, audiobook	Koleksi terbatas karena keterbatasan dana	Kolaborasi dengan penerbit digital atau memanfaatkan platform open-source
Infrastruktur Teknologi	Pengadaan perangkat keras dan software manajemen perpustakaan	Ketersediaan perangkat dan akses internet tidak merata	Program bantuan CSR untuk perangkat dan infrastruktur, serta penggunaan pendekatan hybrid
Literasi Digital	Pelatihan intensif bagi siswa dan guru	Kurangnya pelatihan dan resistensi terhadap perubahan	Integrasi literasi digital dalam kurikulum dan pelatihan secara berkala
Platform Digital	Pengembangan situs web atau aplikasi perpustakaan	Biaya pengembangan dan pengelolaan platform yang tinggi	Penggunaan platform perpustakaan digital open-source untuk menghemat biaya
Manajemen Perpustakaan	Gamifikasi, fitur personalisasi, dan forum diskusi online	Kurangnya tenaga ahli dalam manajemen perpustakaan digital	Pelatihan bagi staf perpustakaan dan kerja sama dengan institusi pendidikan teknologi

Menurut teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi dengan sumber belajar yang relevan dan inovatif. Dalam hal ini, perpustakaan digital menyediakan lingkungan yang kaya akan sumber daya digital, seperti e-book, video pembelajaran, hingga forum diskusi, yang dapat merangsang interaksi siswa dengan materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi mereka untuk membaca.

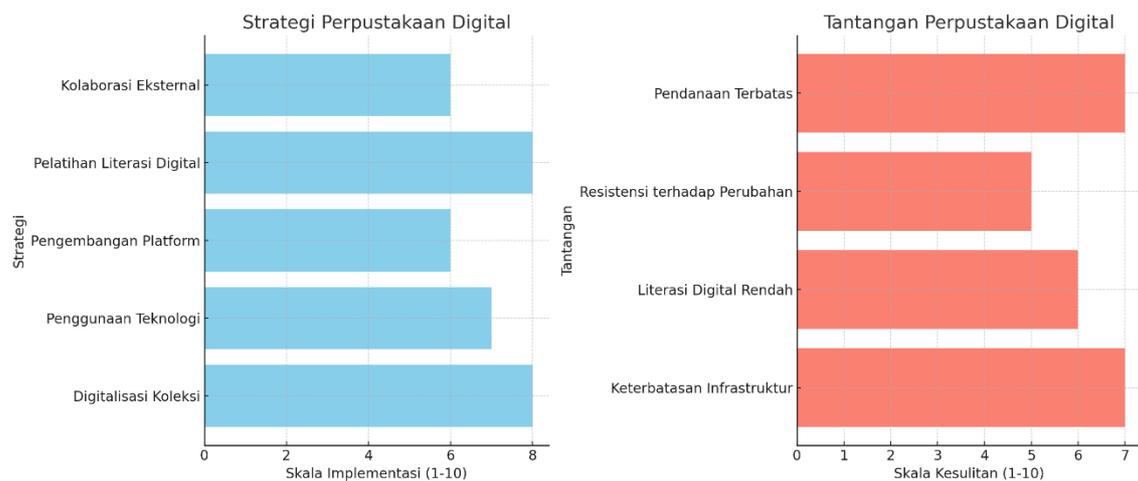
Transformasi perpustakaan konvensional ke digital juga membawa perubahan dalam cara perpustakaan berperan di lingkungan sekolah. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan meminjam buku, tetapi juga sebagai pusat literasi dan inovasi yang mendukung proses belajar-mengajar. Dengan perpustakaan digital, guru dapat dengan mudah mengintegrasikan sumber belajar digital ke dalam kurikulum, sementara siswa dapat mengeksplorasi berbagai referensi tambahan untuk mendukung pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dalam jangka panjang, perpustakaan digital berpotensi membangun budaya literasi yang lebih kuat di kalangan siswa, karena mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang relevan, menarik, dan mendidik (Mursyidah et al., 2023).

Jadi, transformasi perpustakaan konvensional ke perpustakaan digital merupakan langkah yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga strategis dalam meningkatkan minat baca siswa. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, perpustakaan dapat menjadi lebih inklusif, efisien, dan menarik bagi siswa. Transformasi ini tidak hanya menjawab tantangan rendahnya minat baca, tetapi juga membuka peluang baru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Sebagai pusat literasi di sekolah, perpustakaan digital memegang peran penting dalam menciptakan generasi yang literat, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Strategi Manajemen Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Minat Baca

Manajemen perpustakaan digital di sekolah memegang peranan penting dalam membangun budaya literasi yang kuat di kalangan siswa. Dalam era digital yang semakin maju, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat informasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Untuk meningkatkan minat baca siswa, strategi manajemen perpustakaan digital harus dirancang secara sistematis, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Salah satu langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan memastikan ketersediaan koleksi bacaan yang beragam, menarik, dan relevan dengan minat serta kebutuhan siswa. Koleksi tersebut tidak hanya mencakup buku-buku pelajaran, tetapi juga novel, buku cerita, majalah digital, jurnal, hingga e-book interaktif yang dapat diakses dengan mudah melalui perangkat elektronik. Dengan menyediakan ragam bacaan yang luas, perpustakaan digital dapat menarik minat siswa untuk membaca sesuai preferensi mereka.

Selain pengadaan koleksi, strategi lain yang penting adalah penggunaan fitur-fitur digital yang interaktif untuk meningkatkan pengalaman membaca. Fitur seperti rekomendasi buku berdasarkan riwayat membaca siswa, pencarian katalog yang mudah, serta akses ke forum diskusi online dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam menggunakan perpustakaan digital. Gamifikasi juga menjadi strategi inovatif yang dapat diterapkan, misalnya dengan memberikan poin atau penghargaan kepada siswa yang aktif membaca atau menyelesaikan buku tertentu. Pendekatan ini tidak hanya membuat proses membaca menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas mereka. Dengan elemen-elemen interaktif seperti ini, perpustakaan digital dapat menjadi lebih menarik bagi siswa yang akrab dengan teknologi (Apriyani et al., 2021).



Gambar 1. Perbandingan visual strategi dan tantangan dalam mengimplementasikan perpustakaan digital

Dari Gambar 1 dapat dilihat perbandingan visual strategi dan tantangan dalam mengimplementasikan perpustakaan digital. Bagan batang menggambarkan berbagai strategi untuk manajemen perpustakaan digital dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Bagan kiri menunjukkan strategi seperti koleksi digital, penggunaan teknologi, dan kolaborasi, sedangkan bagan kanan menyoroti tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital, resistensi terhadap perubahan, dan pendanaan. Peringkat (1-10) mencerminkan skala atau kesulitan implementasi relatifnya.

Strategi lainnya adalah dengan mengintegrasikan perpustakaan digital ke dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Guru dapat memanfaatkan perpustakaan digital sebagai sumber belajar tambahan untuk mendukung pembelajaran di kelas. Misalnya, guru dapat memberikan tugas membaca artikel, buku, atau jurnal tertentu yang tersedia di perpustakaan digital, sehingga siswa terdorong untuk mengakses platform tersebut. Selain itu, perpustakaan digital juga dapat menjadi sarana untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa ditugaskan untuk mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber digital untuk

menyelesaikan proyek tertentu. Dengan keterlibatan langsung dalam proses belajar, siswa tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga kemampuan literasi digital dan berpikir kritis.

Pentingnya pelatihan literasi digital bagi siswa dan guru juga menjadi salah satu elemen kunci dalam strategi manajemen perpustakaan digital. Banyak siswa dan guru yang mungkin belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan perpustakaan digital secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan mengenai penggunaan platform perpustakaan digital, pencarian informasi secara efektif, serta etika dalam menggunakan sumber digital menjadi sangat penting. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, siswa akan lebih mudah mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi yang tersedia, sementara guru dapat lebih efektif memanfaatkan perpustakaan digital sebagai alat bantu pengajaran (Rusli et al., 2022).

Selain itu, membangun kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti penerbit, penyedia layanan teknologi, atau perpustakaan daerah, dapat menjadi strategi tambahan yang mendukung keberhasilan perpustakaan digital. Melalui kerja sama ini, sekolah dapat memperluas koleksi digitalnya, mendapatkan dukungan teknologi, atau bahkan mengadakan kegiatan seperti webinar, diskusi buku, atau lomba literasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan perpustakaan digital, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa.

Namun, keberhasilan strategi-strategi ini sangat bergantung pada dukungan manajemen sekolah dan kebijakan yang berpihak pada pengembangan perpustakaan digital. Manajemen sekolah harus memastikan adanya alokasi anggaran yang memadai untuk pengadaan perangkat teknologi, pengembangan platform perpustakaan digital, dan pelatihan bagi staf perpustakaan. Selain itu, kebijakan sekolah juga harus mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan digital secara optimal, misalnya dengan memberikan waktu khusus untuk membaca atau menjadikan penggunaan perpustakaan digital sebagai bagian dari kegiatan sekolah (Aini, 2024).

Dengan strategi manajemen yang terencana, perpustakaan digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat baca siswa dan membangun budaya literasi yang kuat di sekolah. Tidak hanya mempermudah akses ke berbagai sumber informasi, perpustakaan digital juga menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan mampu mencetak generasi yang literat, kritis, dan kreatif, sekaligus mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Perpustakaan Berbasis Digital

Implementasi perpustakaan berbasis digital di lingkungan sekolah merupakan langkah inovatif untuk meningkatkan minat baca dan literasi siswa. Namun, seperti halnya setiap inovasi teknologi, proses ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus diatasi agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau yang memiliki sumber daya terbatas. Ketersediaan perangkat keras seperti komputer, server, atau tablet sering kali menjadi kendala besar, ditambah dengan akses internet yang belum merata di berbagai wilayah. Di daerah tertentu, koneksi internet lambat atau bahkan tidak tersedia, sehingga menghambat akses siswa dan guru terhadap koleksi digital. Hal ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan perpustakaan digital meskipun sistemnya sudah diterapkan.

Selain keterbatasan infrastruktur, tantangan lain yang signifikan adalah rendahnya literasi digital di kalangan siswa, guru, dan pengelola perpustakaan. Banyak pihak di lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya memahami bagaimana menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mencari, dan mengelola informasi secara efektif. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan, sehingga teknologi yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal. Resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan yang sering muncul, di mana sebagian guru atau staf sekolah merasa nyaman dengan metode tradisional dan kurang terbuka terhadap inovasi berbasis teknologi. Akibatnya, adopsi perpustakaan digital menjadi terhambat karena kurangnya dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh pihak terkait (Santosa et al., 2022).

Selain itu, persoalan pendanaan menjadi tantangan besar dalam pengembangan perpustakaan digital. Pengadaan perangkat teknologi, lisensi perangkat lunak, dan langganan e-book atau jurnal digital memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bagi sekolah-sekolah dengan

anggaran terbatas, mengalokasikan dana untuk digitalisasi perpustakaan sering kali tidak menjadi prioritas dibandingkan kebutuhan lain yang dianggap lebih mendesak. Masalah ini diperparah oleh kurangnya kerjasama dengan pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah, swasta, atau organisasi non-pemerintah, yang sebenarnya dapat membantu mendukung pengadaan dan pengelolaan perpustakaan digital.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan solusi yang strategis dan terencana. Dalam hal infrastruktur, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan pendekatan hybrid, yaitu menggabungkan perpustakaan digital dengan perpustakaan konvensional. Dengan cara ini, siswa yang memiliki keterbatasan akses teknologi tetap dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara fisik, sementara siswa lain yang memiliki akses internet dapat mengoptimalkan layanan digital. Selain itu, pemerintah dan pihak swasta perlu meningkatkan kolaborasi untuk menyediakan akses internet gratis di sekolah-sekolah serta mendistribusikan perangkat teknologi yang mendukung implementasi perpustakaan digital. Bantuan dari program Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan dapat menjadi peluang besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Supriati, 2021).

Dalam hal literasi digital, langkah strategis yang perlu dilakukan adalah mengadakan pelatihan intensif bagi guru, siswa, dan pengelola perpustakaan. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pengenalan teknologi digital, tetapi juga cara mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber informasi secara efektif. Selain itu, integrasi literasi digital ke dalam kurikulum sekolah dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan perpustakaan digital. Pendekatan ini juga dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan, karena siswa dan guru secara bertahap akan terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

Pendanaan juga dapat diatasi melalui berbagai strategi kreatif. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga donor, organisasi non-pemerintah, atau perusahaan teknologi untuk mendapatkan bantuan perangkat keras maupun akses ke koleksi digital. Selain itu, penggunaan platform open-source untuk sistem manajemen perpustakaan digital dapat mengurangi biaya operasional. Beberapa platform perpustakaan digital yang tersedia secara gratis dapat diadopsi oleh sekolah untuk memulai digitalisasi dengan anggaran minimal (Rokan, 2017).

Tantangan dalam implementasi perpustakaan berbasis digital di sekolah dapat diatasi dengan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan masyarakat luas. Solusi yang terencana dan berfokus pada kebutuhan nyata setiap sekolah akan mempercepat adopsi perpustakaan digital sebagai sarana pendukung pendidikan yang modern. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, perpustakaan digital tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam menciptakan generasi muda yang literat, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Transformasi perpustakaan digital dapat dikaitkan dengan teori *connectivism* dari Siemens (2005), yang menyatakan bahwa pembelajaran di era digital melibatkan koneksi antara berbagai sumber daya, individu, dan teknologi. Perpustakaan digital mendukung teori ini dengan menyediakan platform yang memungkinkan siswa untuk mengakses, memproses, dan berbagi informasi dengan mudah. Selain itu, pendekatan gamifikasi dan fitur personalisasi dapat dijelaskan melalui teori self-determination dari Deci dan Ryan, yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam memotivasi individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas.

Jadi, perpustakaan digital memberikan peluang besar untuk menciptakan generasi yang literat secara global. Dengan adopsi strategi yang tepat, tantangan yang ada dapat diatasi, sehingga perpustakaan digital tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membangun pendidikan yang adaptif dan inklusif.

SIMPULAN

Manajemen perpustakaan sekolah berbasis digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca siswa dengan memberikan akses yang lebih mudah, fleksibel, dan menarik melalui teknologi. Transformasi perpustakaan konvensional ke digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber bacaan secara online, memperkaya pengalaman belajar mereka di luar ruang kelas. Strategi manajemen yang efektif, seperti pengadaan koleksi yang relevan dan penggunaan fitur interaktif, dapat lebih memotivasi siswa untuk membaca secara

mandiri. Meskipun terdapat tantangan dalam hal infrastruktur dan literasi digital, solusi yang tepat, seperti pelatihan bagi pengelola dan pemanfaatan pendekatan hybrid, dapat mengatasi hambatan tersebut. Jadi, perpustakaan digital bukan hanya sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai pusat literasi yang mendukung pengembangan budaya membaca dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Untuk mendukung implementasi perpustakaan digital secara optimal, pengelola perpustakaan dan pembuat kebijakan dapat mengambil langkah-langkah strategis. Pertama, alokasikan anggaran secara prioritas untuk pengadaan infrastruktur teknologi, seperti perangkat keras, perangkat lunak manajemen perpustakaan, dan akses internet yang memadai, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Kedua, adakan pelatihan intensif bagi staf perpustakaan, guru, dan siswa untuk meningkatkan literasi digital mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkan perpustakaan digital secara maksimal. Ketiga, gunakan pendekatan hybrid dengan tetap mempertahankan koleksi fisik sambil memperkuat layanan digital untuk menjangkau siswa yang memiliki keterbatasan akses teknologi. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, penyedia teknologi, dan organisasi pendidikan, dapat menjadi solusi dalam memenuhi kebutuhan teknis dan pendanaan.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi dampak langsung perpustakaan digital terhadap hasil belajar siswa. Studi empiris dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana perpustakaan digital meningkatkan minat baca, kemampuan literasi informasi, dan pencapaian akademik siswa. Penelitian ini juga dapat mengevaluasi efektivitas fitur-fitur interaktif dalam memotivasi siswa untuk membaca lebih banyak. Dengan demikian, data empiris yang dihasilkan dapat memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi pengelola perpustakaan dan pembuat kebijakan dalam merancang perpustakaan digital yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, C. Z. (2024). *Pengaruh Manajemen Perpustakaan Berbasis Digital (Digital Library) Terhadap Minat Baca Siswa Di MAN 1 Mojokerto*. IAIN Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/13902>
- Aisyah, T. F. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring. *IQRA: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 19–31. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v16i1.10312>
- Andita, S. S. P. (2023). Manfaat Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca Generasi Milenial di Era Globalisasi. *LIBRIA*, 14(2), 122–142. <http://dx.doi.org/10.22373/16808>
- Apriyani, D., Harapan, E., & Houtman, H. (2021). Manajemen perpustakaan sekolah dasar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 132–139. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.4103>
- Habibillah, A., Terttiaavini, T., & Heryati, A. (2022). Pengembangan Perpustakaan Digital Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sd Negeri 8 Rantau Bayur Palembang. *Klik-Jurnal Ilmu Komputer*, 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.56869/klik.v3i1.340>
- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 113–126. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.6151>
- Hidayati, S., Botifar, M., & Khair, U. (2021). Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah dalam Mengembangkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3557>
- Jannah, M., & Puspitasari, T. (2024). Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan Smk Grafika Gadingrejo Berbasis Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam*, 6(1), 88–94. <https://jmpa.stitmaltazam.ac.id/index.php/jmpa/article/view/25>
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Sumarsono, R., & Triwiyanto, T. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 164–169. <http://dx.doi.org/10.17977/um050v2i3p164-169>
- Latief, K. A. (2020). *Manajemen Perpustakaan Sekolah dan Trend Perpustakaan Berbasis Digital di Sekolah*. UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10839>
- Mursyidah, M., Sukirman, S., & Hidayati, D. (2023). Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen

- Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di SMAN 1 Berau. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.12928/jimp.v3i1.9366>
- Rokan, M. R. (2017). Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Iqra*, 11(01).
- Rusli, R. K., Krisdiantoro, W. T., Rangkuti, Y. Y., & Maryani, N. (2022). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Program Literasi Siswa. *Tadbir Muwahhid*, 6(1), 77–93. <https://ojs.unida.ac.id/JTM/article/view/5498>
- Santosa, A. B., Sukirman, S., & Subaidi, S. (2022). Strategi Manajemen Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Kualitas Akademik. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 136–147. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p136-147>
- Sobirin, S., Hanafi, A. A., Hendra, H., Ari, M. R. A. A., & Sari, R. I. (2023). Manajemen Perpustakaan di Era Digital: Studi di SMKN 1 Cijulang. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 64–71. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.204>
- Supriati, E. (2021). Manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi digital di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 201–218. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/30867>
- Susinta, A., & Senjaya, R. (2022). Manajemen Perpustakaan Digital Di Era Global Pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art1>